

TEOLOGI KEBUDAYAAN: REAKTUALISASI MADINAH CHARTER BAGI PEMBANGUNAN CIVIL SOCIETY DI INDONESIA

Oleh: Bahrul Ulum
(IAI Al-Qolam Gondangnglegi Malang)

Universality in Islam is close to the belief that the earth is round. This is especially true for nowadays, when the idea is often expressed for merely part of an apologia or for more serious discussion. Culture is an inseparable part in Islamic thought, as an integral part of human diversity, which has dynamic pattern. Ironically, in the middle of dynamics in the community, there are several sub-cultures that seem not quite compatible with the values taught and offered by Islam, such as the culture of queuing-laziness, the culture of anti-corruption, the culture of intolerance and so forth. This culture is precisely exhibited in many Muslim populated countries, including Indonesia.

Theology discusses the basic tenets of a religion, while culture is the totality of the object (intellectual culture) that is supported by the subject (individual, group, class, sectors of society). Conventionally, the words madinah is defined as a city. But linguistically, the word implies civilization. In the Arabic, civilization is expressed in words or tamaddun madaniyah, other than in words hadlārah. There are two basic values embodied in the Charter of Medina as a base in establishing the state of Medina. First, al-Musāwah wa al-‘adālah, the principle of equality and fairness, second, inclusiveness (openness). In the context of Indonesia, two largest non-government organization of NU and Muhammadiyah are examples of how the efforts to develop the basic values of civil society.

Keywords: culture, civil society, Medina charter

A. PENDAHULUAN

Mengatakan bahwa Islam adalah agama universal hampir sama kedengarannya dengan mengatakan bahwa bumi itu bulat. Hal ini benar terutama untuk masa-masa kini, ketika ide itu sering diungkapkan orang baik sekedar bagian dari suatu apologia maupun untuk pembahasan yang lebih sungguh-sungguh.¹ Kebudayaan juga tidak luput dalam pemikiran keislaman sebagai bagian integral dari keberagaman manusia.

Saat ini renungan kebudayaan tidaklah bertujuan untuk dirinya sendiri, melainkan hanya sebuah alat atau sarana. Artinya, merenungkan sebuah tema besar kebudayaan bukan merupakan suatu usaha, melainkan sudah memasuki usaha penyediaan sarana-sarana yang dapat membantu kita dalam memaparkan suatu strategi kebudayaan di masa depan.

Pergeseran paradigma ini bisa dijelaskan melalui penjelasan yaitu, *pertama*, dahulu orang berpendapat – dan masih banyak sampai kini – bahwa, kebudayaan meliputi segala manifestasi kehidupan seperti agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan dan lain-lain. Dewasa ini, kebudayaan sudah menjadi manifestasi kehidupan setiap individu. Maka, kebudayaan pun meliputi segala perbuatan manusia, seperti bagaimana cara manusia menghayati kehidupan sekaligus misteri kematian, membuat upacara-upacara ritual dalam menyambut sebuah peristiwa tertentu, seperti kelahiran, perkawinan dan hubungan kekerabatan, seksualitas

sampai ke cara-cara manusia mengolah makanan, cara membuat alat dan cara berpakaian. Semua itu dapat dikategorikan sebagai kebudayaan.

Kedua, kebudayaan pada masa kini lebih dipandang sebagai sesuatu yang dinamis, bukan sesuatu yang statis. Dalam ungkapan lain, kebudayaan di masa lalu lebih dipahami sebagai sebuah kata benda, akan tetapi sekarang dipahami sebagai kata kerja. Kebudayaan bukan lagi sebagai koleksi barang-barang saja, tetapi sudah dihubungkan dengan aktivitas manusia dalam membuat alat-alat, tarian-tarian, hingga mantera-mantera yang menenteramkan. Untuk itu, tradisi juga layak dikategorikan sebagai bagian dari kebudayaan.²

Namun ironisnya, di tengah dinamitas kebudayaan yang berkembang di masyarakat, ada beberapa sub-kebudayaan yang tampaknya kurang tepat dengan nilai-nilai yang diajarkan dan ditawarkan oleh Islam, seperti budaya susah antri, budaya korupsi, budaya intoleransi dan lain-lain. Budaya ini justru banyak diperagakan di negara-negara muslim tak terkecuali Indonesia. Untuk itu makalah ini berusaha menguak ajaran-ajaran etis berkebudayaan yang sesuai dengan akidah, etika dan ruh Islam yang *Rahmatan Lil Alamien*.

Dalam tulisan ini, akan dipaparkan bentuk ideal masyarakat yang berkebudayaan tinggi yang dikenal dengan istilah *civil society* atau masyarakat madani (*al-Mujtama' al-Madani*) dengan menggunakan pendekatan normatif-historis dengan mengambil

1 Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, Cet. 4, 2000), hal. 425.

2 Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hal. 356-357.

contoh masyarakat Madinah yang dikomando Nabi Muhammad saw.

B. TEOLOGI

Secara umum teologi adalah Ilmu yang mempelajari tentang Allah. Definisi ini sepertinya mempunyai suatu kelemahan, yaitu memiliki kesan telah mempersamakan Allah dengan objek-objek pengetahuan lainnya yang dapat dipelajari dengan suatu penyelidikan. Allah dianggap sebagai objek yang dapat dikuasai oleh pikiran manusia yang terbatas.

Namun yang harus disadari bahwa konsep teologi adalah suatu konsep sentral yang berisi ajaran bahwa Tuhan, dalam hal ini Allah, adalah pusat dari segala sesuatu. Manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada-Nya. Konsep demikian mengandung implikasi doktrinal lebih jauh bahwa tujuan kehidupan manusia tidak lain kecuali menyembah kepada-Nya.³

Teologi sebagaimana diketahui, membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Setiap orang ingin menyelami seluk beluk agamanya secara mendalam. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan yang kuat, yang tidak mudah terombang-ambing oleh peredaran zaman. Karena dengan teologi yang kuat, manusia akan tegar diterpa oleh fitnah-fitnah batiniyah yang pada gilirannya akan merusak sendi-sendi hidup dan kehidupan itu sendiri.

Dalam Islam terdapat lebih dari satu aliran teologi. Ada aliran yang bersifat liberal, ada yang bersifat tradisional, dan ada pula yang bersifat

antara liberal dan tradisional. Ketiga corak teologi ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian orang yang memilih mana saja dari aliran-aliran itu sebagai teologi yang dianutnya tidaklah menyebabkan ia keluar dari islam.⁴

C. KEBUDAYAAN

Yang dimaksud dengan kebudayaan bukan hanya tata nilai atau sesuatu suprastruktur yang merupakan cerminan dari infrastruktur. Kebudayaan merupakan totalitas dari obyek (kebudayaan intelektual) yang didukung oleh subyek (individu, kelompok, kelas, sektor-sektor masyarakat) oleh karena itu ada keanekaragaman budaya dapat juga terjadi konfrontasi antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya dan dominasi satu kebudayaan terhadap kebudayaan lainnya.

Budaya dapat dibedakan ke dalam beberapa lapisan:

1. Lapisan pertama adalah alat-alat yaitu segala sesuatu yang diciptakan manusia untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Termasuk segala bentuk teknologi dari yang sederhana sampai yang canggih, dan ilmu pengetahuan. Kebudayaan ini bersifat kumulatif dan dapat dialihkan dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya.
2. Lapisan kedua adalah etos masyarakat, yaitu kompleks kebiasaan, sikap-sikap terhadap masa lampau, alam dan kerja.
3. Lapisan ketiga adakah inti atau menurut Dussel adalah inti etiko-mitis dari suatu kebudayaan. Yaitu pemahaman dari masyarakat cara

³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Cet. 8, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 228-229.

⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), hal. IX

bagaimana masyarakat menafsirkan dirinya, sejarahnya dan tujuan-tujuannya. Tanpa inti ini, suatu kebudayaan tidak memiliki kesatuan atau integrasi.⁵

Sebagaimana diketahui bahwa hakekat kebudayaan pembatasannya sama sulitnya seperti agama. Dua sarjana Barat A.L Kroeber dan Clyde Kluckhohn menulis “*Culture a Critical Review*”, bermaksud untuk menunjukkan betapa sulitnya mengartikan hakekat kebudayaan itu. Dalam buku Society, R.M. Maciver juga tidak memberikan definisi tentang kebudayaan. Dalam hubungan ini Maciver mencoba memperlihatkan dua aspek fenomena yaitu peradaban atau *civilization* disatu pihak dan kebudayaan atau *culture* di pihak lain. Yang menarik perhatian, antara kedua pengertian yang bertolak belakang itu dikemukakan bahwa, peradaban bersifat materiil dan tetap, sedangkan kebudayaan bersifat spritual dan tidak tetap atau berubah ubah.

Istilah kebudayaan sebagaimana dikemukakan berasal dari kata budi, dengan memberi contoh budi manusia. Budi juga merupakan tata nilai yang dimiliki manusia sebagai sikap perilaku dan cara berpikir. Kata budi berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti intelek, kecerdasan akal, kemampuan untuk mempertahankan konsep yang telah diterima secara umum.

Karena itu, sikap mental yang diperlihatkan oleh seseorang dalam mempertahankan kebenaran yang dianggapnya benar itu merupakan suatu bentuk kebudayaan. Kebudayaan pada umumnya dipergunakan sebagai salah satu sumber tata nilai dalam masya-

rakat maupun agama. Filsafat agama dari suatu agama merupakan pantulan pandangan budaya agama. Dari pengertian ini, hakekat kebudayaan mencakup bidang yang sangat luas yang dibatasi dengan pembentukan sikap mental dan tata laku manusia yang membudaya.

Dengan demikian, kebudayaan memegang peranan penting dalam bentuk pola dan tingkah laku sosial, politik, ekonomi, emosial dan agama masyarakat. Apabila pertumbuhan kebudayaan bersifat positif maka akibatnya akan membawa pengaruh pada perkembangan masyarakat dan ilmu kearah yang positif pula. Apabila sebaliknya, maka akan negatif pula akibatnya.⁶

D. AGAMA DAN KEBUDAYAAN

Menurut *Edward Norbeck* agama adalah bagian dari kehidupan manusia yang dikategorikan sebagai supernaturalisme atau agama. Supernaturalisme atau agama adalah buatan manusia dan dimana-mana banyak kesamaannya. Sebagai suatu ciptaan manusia, agama adalah bagian dari budaya, budaya ciptaan manusia secara universal. Pandangan ini tentu mendapat reaksi dari para penganut agama tertentu karena berarti ajaran agamanya hanyalah kreasi manusia dan masyarakat.

Hilman Hadikusuma mengungkapkan ada istilah agama, ada agama budaya dan ada kebudayaan agama. Agama adalah ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat manusia dalam menjalankan kehidupannya. Sedang agama budaya adalah petunjuk hidup yang berasal dari pemikiran dan kebudayaan manusia.

⁵ Mukti Ali dkk, *Agama Kebudayaan Dan Pembangunan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hal. 24

⁶ *Ibid*, hal.66.

Adapula kebudayaan agama yaitu hasil kreasi manusia beragama seperti tafsir al-Qur'an, kaligrafi dan lainnya.

Para agamawan atau teolog tidak mengakui agama sebagai kebudayaan. Agama diturunkan Tuhan kepada umat manusia untuk petunjuk bagi mereka dalam menjalani hidup dan kehidupan. Ajaran Tuhan bukan kebudayaan. Dengan demikian agama bukan kebudayaan, tetapi ciptaan dan ajaran Tuhan yang maha kuasa.

Kembali pada definisi kebudayaan agama sebagai ajaran dari Tuhan bukanlah kebudayaan karena bukan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Akan tetapi, ajaran agama bukan semuanya merupakan wahyu Tuhan. Banyak pula yang merupakan interpretasi dan pendapat pemuka agama terhadap wahyu Tuhan itu, sehingga itu dianggap kebudayaan. Namun demikian, ada juga agama yang memang merupakan kebudayaan manusia yaitu yang hanya berasal dari tradisi yang turun temurun dan tidak jelas siapa pembawanya, kapan, dan dimana turunnya. Menurut ilmu perbandingan agama, ajaran ini dinamakan sebagai agama budaya.

Menurut pendapat Gazalba bahwa melaksanakan ajaran agama yang dinyatakan dengan jelas dan tegas oleh wahyu seperti shalat, puasa, zakat, bukanlah kebudayaan. Akan tetapi, menafsirkan ajaran agama dan melaksanakan tafsiran atau hasil ijtihad seperti shalat dengan *jahar basmalah*, qunut atau tanpa demikian adalah kebudayaan. Jadi bagi Gazalba penilaian apakah sesuatu dinyatakan kebudayaan atau tidak adalah dari asal pikiran, rasa, dan karsa itu sendiri. Kalau semuanya itu berasal dari manusia, maka ia adalah kebudayaan. Namun kalau asal usulnya

bukan dari manusia atau masyarakat, maka menurut Gazalba itu bukanlah kebudayaan.⁷

E. UPAYA REALISASI CITA-CITA CIVIL SOCIETY DENGAN SEMANGAT MADINAH CHARTER

Sudah menjadi kewajiban kita semua untuk ikut serta ambil peran dalam usaha bersama bangsa kita untuk mewujudkan masyarakat berperadaban, masyarakat madani, *civil society*, di negara kita tercinta, Republik Indonesia. Karena terbentuknya masyarakat madani adalah bagian mutlak dari wujud cita-cita kenegaraan, yaitu mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Namun yang perlu disadari bahwa, *civil society* di dalam masyarakat modern tentu tidak lepas dari hadirnya komponen-komponen structural dan cultural yang inheren di dalamnya.⁸

Adalah Nabi Muhammad Rasulullah sendiri yang memberi teladan kepada umat manusia ke arah pembentukan masyarakat peradaban. Setelah belasan tahun berjuang di kota Mekkah tanpa hasil yang terlalu menggembirakan, Allah memberikan petunjuk untuk hijrah ke Yastrib, kota wahah atau oase yang subur sekitar 400 km sebelah utara Mekkah. Sampai di Yastrib, setelah perjalanan berhari-hari yang amat melelahkan dan penuh kerahasiaan, Nabi disambut oleh penduduk kota itu, dan para gadisnya menyanyikan lagu *Thalaba*

⁷ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hal. 32-38.

⁸ Muhammad A.S. Hikam, *Islam, Demokratisasi dan Pemberdayaan Civil Society*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hal. 132.

al-badru <*alaina* (Bulan Purnama telah menyingsing di atas kita), untaian syair dan lagu yang kelak menjadi amat terkenal di seluruh dunia. Kemudian setelah mapan dalam kota hijrah itu, Nabi mengubah nama Yastrib menjadi *al-Madinah al-Nabi* (kota Nabi) Dan ternyata dari di kota inilah Nabi mulai bisa melebarkan sayap-sayap dakwahnya ke seluruh dunia.⁹

Sebenarnya dalam sejarah perjalanan Islam membangun sebuah peradaban ditandai dengan dua dokumen penting yaitu:

- 1) Perjanjian yang disebut *Mitsaq Al-Madinah* atau Piagam Madinah yang berisi 50 keputusan bersama sebagai sebuah dokumen politik pertama dalam sejarah umat manusia yang meletakkan dasar-dasar pluralisme.
- 2) Piagam *Aelia* (*Mitsaq Aeliya*) yang dibuat oleh Khalifah Umar dengan Patriak Yerussalem, Sophronius setelah kota suci 3 agama itu dibebaskan oleh kaum muslim.

Piagam Madinah dan Piagam Aelia dalam terminologi politik adalah wujud konkrit dari terbentuknya *Civil Society*. Dalam konteks ini, membentuk masyarakat madani adalah suatu cikal bakal penyaluran demokratisasi. Hanya saja dalam makalah ini akan lebih menekankan pada pembahasan mengenai piagam Madinah itu sendiri dari pada piagam Aelia.

Secara konvensional, perkataan madinah memang diartikan sebagai kota. Tetapi secara ilmu kebahasaan, perkataan itu mengandung makna peradaban. Dalam bahasa Arab, peradaban memang dinyatakan dalam

kata-kata *madaniyah* atau *tamaddun*, selain dalam kata-kata *hadharah*. Karena itu tindakan Nabi mengubah nama Yastrib menjadi Madinah, pada hakikatnya adalah sebuah pernyataan niat atau proklamasi, bahwa beliau bersama para pendukungnya yang terdiri dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar hendak mendirikan dan membangun masyarakat beradab.¹⁰

Menurut al-Attas, istilah ini merupakan terjemahan dari kosakata bahasa Arab, *mujtama* < *madani*, yang secara etimologis mempunyai dua arti: *Pertama*, masyarakat kota, karena madani adalah derivat dari kata bahasa Arab, *madinah* yang berarti kota. *Kedua*, masyarakat yang berperadaban, karena madani adalah juga merupakan derivat dari kata Arab *tamaddun* atau *madaniyah* yang berarti peradaban. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal sebagai *civility* atau *civilization*. Maka dari makna ini, masyarakat madani bisa berarti sama dengan *civil society*, yaitu masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai peradaban.¹¹

Tidak lama setelah menetap di Madinah itulah, Nabi bersama semua penduduk Madinah secara konkret meletakkan dasar-dasar masyarakat madani, dengan menggariskan ketentuan hidup bersama dalam suatu dokumen yang dikenal sebagai piagam Madinah (*Mitsaq al-Madinah*). Dalam dokumen itulah umat manusia untuk pertama kalinya diperkenalkan, antara lain, kepada wawasan kebebasan, terutama di bidang agama dan politik, khususnya pertahanan, secara bersama-sama. Dan di Madinah itu pula,

¹⁰ [Http://www.fortunecity.com/millennium/old-emill/498/civils/NMadjid.html](http://www.fortunecity.com/millennium/old-emill/498/civils/NMadjid.html) Diakses pada tanggal 1 Juni 2010.

¹¹ [Http://members.tripod.com/abu_fatih/PMadanihatta.html](http://members.tripod.com/abu_fatih/PMadanihatta.html) Diakses pada tanggal 1 Juni 2010.

⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I*, (Jakarta: UI-Press, Cet. 5, 1985), hlm. 92.

sebagai pembelaan terhadap masyarakat madani, Nabi dan kaum beriman diizinkan mengangkat senjata, perang membela diri dan menghadapi musuh-musuh peradaban.¹²

Diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena mereka sesungguhnya telah dianiaya, dan sesungguhnya Allah amat berkuasa untuk menolong mereka. Mereka adalah yang diusir dari kampung halaman mereka secara tidak benar, hanya karena mereka berkata: "*Tuhan kami ialah Allah*". Dan kalaulah Allah tidak menolak (mengimbangi) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya runtuhlah gereja-gereja, sinagog-sinagog, dan masjid-masjid yang di sana banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah akan menolong siapa saja yang menolong-Nya (membela kebenaran dan keadilan).

Membangun masyarakat peradaban itulah yang dilakukan Nabi selama sepuluh tahun di Madinah. Beliau membangun masyarakat yang adil, terbuka, dan demokratis, dengan landasan takwa kepada Allah dan taat kepada ajaran-Nya. Taqwa kepada Allah dalam arti semangat ke-Tuhan-an Yang Maha Esa, yang dalam istilah Kitab Suci juga disebut semangat Rabbaniyah atau ribbiyah. Inilah *hablun Min Alloh*, tali hubungan dengan Allah, dimensi vertikal hidup manusia, salah satu jaminan untuk manusia agar tidak jatuh hina dan nista.

Semangat Rabbaniyah atau ribbiyah itu, jika cukup tulus dan sejati, akan memancar dalam semangat perikemanusiaan, yaitu semangat insaniyah, atau basyariyah, dimensi horizon-

tal hidup manusia, *Hablun Min Al-Nas*. Kemudian pada urutannya, semangat perikemanusiaan itu sendiri memancar dalam berbagai bentuk hubungan pergaulan manusia yang penuh budi luhur. Maka tak heran jika Nabi dalam sebuah hadisnya menegaskan bahwa inti sari tugas suci beliau adalah untuk "menyempurnakan berbagai keluhuran budi".

Atas pertimbangan ajaran itulah, dan dalam rangka menegakkan masyarakat madani, Nabi tidak pernah membedakan antara orang atas dan orang bawah, ataupun keluarga sendiri. Beliau pernah menegaskan bahwa hancurnya bangsa-bangsa di masa lalu adalah karena jika orang atas melakukan kejahatan dibiarkan, tetapi jika orang bawah melakukannya pasti dihukum. Karena itu Nabi juga menegaskan, seandainya Fatimah pun, puteri kesayangan beliau, melakukan kejahatan, maka beliau akan menghukumnya sesuai ketentuan yang berlaku.

Secara umum ada dua nilai dasar yang tertuang dalam Piagam Madinah sebagai fundamental dalam mendirikan negara Madinah. *Pertama, al-Musawah Wal Adalah*, prinsip kesederajatan dan keadilan. *Kedua, inklusivisme (keterbukaan)*. Kedua prinsip ini lalu dijabarkan dan ditamamkan dalam bentuk beberapa nilai humanis-universal lainnya, seperti: *'itidal* (konsisten), *tawazun* (seimbang), *tawasut* (moderat), dan *tasamuh* (toleran).¹³

Masyarakat madani yang bernilai-nilai kehidupan itu dapat dibangun hanya setelah Rasulullah SAW melakukan inner reformation

¹² Muhammad Husain Haekal, *Sejarah hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah (Jakarta: Litera AntarNusa, Cet. 38, 2009), 205-208.

¹³ http://members.tripod.com/abu_fatih/PMadanihatta.html Diakses pada tanggal 1 Juni 2010.

and transformation pada individu yang berdimensi akidah, ibadah, dan akhlak. Karena itu iman dan moralitas menjadi landasan dasar Piagam Madinah.

Tatanan masyarakat Madinah baru dibangun diatas landasan Akidah dan Syariat yang berada diatas struktur Ethnis (Ashabiyah) dan ikatan struktur lainnya. Pada saat itu untuk pertama kalinya diperkenalkan konsep afiliasi baru yang lebih luas yang dikenal sebagai konsep *Ummah*, yang membangun lingkaran-lingkaran sub-society baru seperti kaum Muslimun, Munafiqun dan kelompok Yahudi.¹⁴

Masyarakat berperadaban tak akan terwujud jika hukum tidak ditegakkan dengan adil, yang dimulai dengan ketulusan komitmen pribadi. Masyarakat berperadaban memerlukan adanya pribadi-pribadi yang dengan tulus mengikatkan jiwanya kepada wawasan keadilan. Ketulusan ikatan jiwa itu terwujud hanya jika orang bersangkutan beriman, percaya dan mempercayai serta menaruh kepercayaan kepada Tuhan dalam suatu keimanan etis, artinya keimanan bahwa Tuhan menghendaki kebaikan dan menuntut tindakan kebaikan manusia kepada sesamanya. Dan tindakan kebaikan kepada sesama manusia harus didahului dengan diri sendiri menempuh hidup kebaikan, seperti dipesankan Allah kepada para Rasul, agar mereka "makan dari yang baik-baik dan berbuat kebajikan."

Ketulusan ikatan jiwa, juga memerlukan sikap yakin kepada adanya tujuan hidup yang lebih tinggi daripada pengalaman hidup sehari-hari

di dunia ini. Ketulusan ikatan jiwa memerlukan keyakinan bahwa makna dan hakikat hidup manusia pasti akan menjadi kenyataan dalam kehidupan abadi, kehidupan setelah mati, dalam pengalaman bahagia atau sengsara. Karena itu, ketulusan ikatan jiwa kepada keadilan mengharuskan orang memandang hidup jauh di depan, tidak menjadi tawanan keadaan di waktu sekarang dan di tempat ini (dunia).

Tegaknya hukum dan keadilan tak hanya perlu kepada komitmen-komitmen pribadi. Komitmen pribadi yang menyatakan diri dalam bentuk itikad baik, memang mutlak diperlukan sebagai pijakan moral dan etika dalam masyarakat. Namun sesungguhnya, seperti halnya dengan keimanan yang bersifat amat pribadi, itikad baik bukanlah suatu perkara yang dapat diawasi dari diri luar orang bersangkutan. Ia dapat bersifat sangat subjektif, dibuktikan oleh hampir mustahilnya ada orang yang tidak mengaku beritikad baik. Kecuali dapat diterka melalui gejala lahir belaka, suatu itikad baik tak dapat dibuktikan, karena menjadi bagian dari bunyi hati sanubari orang bersangkutan yang paling rahasia dan mendalam.

Oleh sebab itu, itikad pribadi saja tidak cukup untuk mewujudkan masyarakat berperadaban. Itikad baik yang merupakan buah keimanan itu harus diterjemahkan menjadi tindakan kebaikan yang nyata dalam masyarakat, berupa amal saleh, yang secara ta'rif adalah tindakan membawa kebaikan untuk sesama manusia. Tindakan kebaikan bukanlah untuk kepentingan Tuhan, sebab Tuhan adalah Maha Kaya, tidak perlu kepada apapun dari manusia. Siapa pun yang melakukan

¹⁴ <http://greenfield.fortunecity.com/healing/451/madani.htm> Diakses pada tanggal 1 Juni 2010

kebaikan, maka dia sendirilah dengan melalui hidup kemasyarakatannya yang akan memetik dan merasakan kebaikan dan kebahagiaan. Begitu pula sebaiknya, siapapun yang melakukan kejahatan, maka dia sendiri yang akan menanggung akibat kerugian dan kejahatannya.

Jika kita perhatikan apa yang terjadi dalam kenyataan sehari-hari, jelas sekali bahwa nilai-nilai kemasyarakatan yang terbaik sebagian besar dapat terwujud hanya dalam tatanan hidup kolektif yang memberi peluang kepada adanya pengawasan sosial. Tegaknya hukum dan keadilan, mutlak memerlukan suatu bentuk interaksi sosial yang memberi peluang bagi adanya pengawasan itu. Pengawasan sosial adalah konsekuensi langsung dari itikad baik yang diwujudkan dalam tindakan kebaikan.

Selanjutnya, pengawasan sosial tidak mungkin terselenggara dalam suatu tatanan sosial yang tertutup. Amal soleh ataupun kegiatan demi kebaikan dengan sendirinya berdimensi kemanusiaan, karena berlangsung dalam suatu kerangka hubungan sosial dan menyangkut orang banyak. Suatu klaim berbuat baik untuk masyarakat, apalagi jika perbuatan atau tindakan itu dilakukan melalui penggunaan kekuasaan, tidak dapat dibiarkan berlangsung dengan mengabaikan masyarakat, apalagi jika perbuatan atau tindakan dilakukan melalui penggunaan kekuasaan. tidak dapat dibiarkan berlangsung dengan mengabaikan masyarakat itu sendiri dengan berbagai pandangan, penilaian dan pendapat yang ada.

Dengan demikian, masyarakat madani akan terwujud hanya jika terdapat cukup semangat keterbuka-

an dalam masyarakat. Keterbukaan adalah konsekuensi dari kemanusiaan, suatu pandangan yang melihat sesama manusia secara optimis dan positif. Yaitu pandangan bahwa manusia pada dasarnya adalah baik sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Surat al-A'raf: 172:

وَأَذْأَحَدَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آءَأَدَمَ مِنْ طُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku Ini Tuhanmu?' mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi'. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)'".

dan al-Rum: 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَیِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu".

Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu

tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Kejahatan pribadi manusia bukanlah sesuatu hal yang alami berasal dari dalam ke-diri-annya. Kejahatan terjadi sebagai akibat pengaruh dari luar, dari pola budaya yang salah yang diteruskan terutama oleh orang tua kepada anaknya.

Ajaran kemanusiaan yang suci itu membawa konsekuensi bahwa kita harus melihat sesama manusia secara optimis dan positif, dengan menerapkan prasangka baik (*Husn Al-Zhan*), bukan prasangka buruk (*Su'u Al-Zhan*), kecuali untuk keperluan kewaspadaan seperlunya dalam keadaan tertentu. Tali persaudaraan sesama manusia akan terbina antara lain jika dalam masyarakat tidak terlalu banyak prasangka buruk akibat pandangan yang pesimis dan negatif kepada manusia.

Berdasarkan pandangan kemanusiaan yang optimis-positif itu, kita harus memandang bahwa setiap orang mempunyai potensi untuk benar dan baik. Karena itu, setiap orang mempunyai potensi untuk menyatakan pendapat dan untuk didengar. Dari pihak yang mendengar, kesediaan untuk mendengar itu sendiri memerlukan dasar moral yang amat penting, yaitu sikap rendah hati, berupa kesiapan mental untuk menyadari dan mengakui diri sendiri selalu berpotensi untuk membuat kekeliruan. Kekeliruan atau kekhilafan terjadi karena manusia adalah makhluk lemah. Keterbukaan adalah kerendahan hati untuk tidak merasa selalu benar, kemudian kesediaan mendengar pendapat orang lain untuk diambil dan diikuti mana yang terbaik. Keterbukaan serupa itu dalam kitab

suci disebutkan sebagai tanda adanya hidayah dari Allah, dan membuat yang bersangkutan tergolong orang-orang yang berpikiran mendalam (*Ulul Albab*), yang sangat beruntung.

Musyawaharah pada hakikatnya tak lain adalah interaksi positif berbagai individu dalam masyarakat yang saling memberi hak untuk menyatakan pendapat, dan saling mengakui adanya kewajiban mendengar pendapat itu. Dalam bahasa lain, musyawarah ialah hubungan interaktif untuk saling mengingatkan tentang kebenaran dan kebaikan serta ketabahan dalam mencari penyelesaian masalah bersama, dalam suasana persamaan hak dan kewajiban antara warga masyarakat.

Itulah masyarakat demokratis, yang berpangkal dari keteguhan wawasan etis dan moral berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Masyarakat demokratis tidak mungkin tanpa masyarakat berperadaban, masyarakat madani. Berada di lubuk paling dalam dari masyarakat madani adalah jiwa madaniyah, *civility*, yaitu keadaban itu sendiri. Yaitu sikap kejiwaan pribadi dan sosial yang bersedia melihat diri sendiri tidak selamanya benar, dan tidak ada suatu jawaban yang selamanya benar atas suatu masalah. Dari keadaan lahir sikap yang tulus untuk menghargai sesama manusia, betapapun seorang individu atau suatu kelompok berbeda dengan diri sendiri dan kelompok sendiri. Karena itu, keadaban atau *civility* menuntut setiap orang dan kelompok masyarakat untuk menghindari kebiasaan merendahkan orang atau kelompok lain, sebab bisa saja mereka yang direndahkan itu lebih baik daripada mereka yang merendahkan.

Tegaknya nilai-nilai hubungan sosial yang luhur, seperti toleransi dan pluralisme, adalah kelanjutan dari tegaknya nilai-nilai keadaban itu. Sebab toleransi dan pluralisme tak lain adalah wujud dari ikatan keadaban (*bond of civility*), dalam arti, bahwa masing-masing pribadi atau kelompok, dalam suatu lingkungan interaksi sosial yang lebih luas, memiliki kesediaan memandang yang lain dengan penghargaan, betapapun perbedaan yang ada, tanpa saling memaksakan kehendak, pendapat, atau pandangan sendiri.

Inilah paradigma masyarakat madani yang telah membuat sebuah negara yang adil, egaliter, tenteram, dan damai, tata tentrem kerta raharja. Tetapi sekali lagi, masyarakat yang ber peradaban seperti masyarakat madani tidak akan pernah terwujud tanpa konstruksi, iman, dan moral yang kuat. Maka yang harus pertama kali dilakukan adalah *inner transformation* yang berbentuk transformasi akidah dan mental, lalu dilanjutkan dengan moral transformation yang termanifestasi dalam perilaku dan budi pekerti.

F. TEOLOGI KEBUDAYAAN DALAM GERAKAN ISLAM

Meskipun merupakan Negara muslim terbesar di dunia, Indonesia adalah bangsa yang paling sedikit mengalami arabisasi dibanding negara-negara muslim lainnya. Hal ini terjadi karena proses masuknya Islam ke Indonesia melalui *penetration pasifique* (penetrasi secara damai).¹⁵ Di Indonesia ada dua gerakan yaitu Muhammadiyah dan NU sebagai bentuk moder-

itas keberagamaan, memiliki gagasan dasar yang menjadi semangat gerakan yang selama ini menggerakkan secara dinamis seluruh pendukung gerakan. Dalam wacana ini, organisasi ditempatkan sebagai sistem mobilisasi dan aktualisasi sumber kekuatan manusia yang pluralis, sehingga Indonesia tidak lagi bercorak arabisasi. Dalam wacana modernitas, dakwah merupakan dasar bagi usaha pengembangan masyarakat. Secara moral mereka melibatkan diri dalam suatu hubungan kelembagaan gerakan islam seperti Muhammadiyah dan NU perlu terus berusaha memahami dan mengkaji secara kritis dan mendalam konsep dasar gerakannya.

Konsep dasar gerakan dibangun di atas dasar kritisisme dalam dua dimensi yaitu intelektualitas dan humanitas. Seperti KH. Ahmad Dahlan dalam Muhammadiyah dan Hasyim Ashari di NU, pendekatan kritis keduanya dalam pengertian usaha terus menerus memahami ajaran Islam yang ditempatkan sebagai memahami teks suci al-Qur'an dan al-Sunnah.

Pendekatan kritis telah membebaskan para pemrakarsa gerakan sebagai konsekuensi logis komitmen tauhid. Melalui pendekatan kritis dapat disadari bahwa keberagamaan sebagai bentuk operasional keberimanan manusia dalam menjalani ajaran agamanya. Dengan demikian keberagamaan harus dinyatakan sebagai dinamika kebudayaan yang merupakan ekspresi yang empiris dari keberimanan dan keberagamaan. Dalam wacana demikian perlu dikembangkan suatu perspektif aktual dan kritis keberagamaan yang secara terminologi dapat dikatakan sebagai teologi kebudayaan.

Kritisisme yang melahirkan kon-

¹⁵ Nurcholish Madjid, "Mencari Akar-Akar Islam Bagi Pluralisme Modern: Pengalaman Indonesia", *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, (ed.), Mark R. Woodward. (Bandung: Mizan, cet. 2, 1999), hal. 94.

sep teologi kebudayaan merupakan kekuatan spiritual yang menjadi dasar bagi pengembangan berbagai tindakan yang tidak lazim pada masanya seperti lingkungan Kraton yang feodalistik bagi Kyai Dahlan. Dalam beberapa hal, Kyai Hasyim Asy'ari juga mengembangkan gagasan yang jauh melampaui komunitasnya. Pengembangan gerakan kemanusiaan seperti pendidikan dan pesantren atau panti asuhan dan pendidikan modern merupakan radikalisasi pola kehidupan masyarakat sendiri. Wacana demikian merupakan bahan konseptual pengembangan dan aktualisasi kesalehan dalam modernitas, sehingga arah perkembangan peradaban modern tidak semakin menurunkan martabat kemanusiaan tetapi merupakan aktualisasi nilai fundamental kemanusiaan.

Di masa depan, kritisisme merupakan prasyarat natural pengembangan perang sejarah dan peran peradaban gerakan Islam dalam masyarakat modern. Namun bersamaan tumbuhnya berbagai aktifitas gerakan Islam munculnya kritik kelangkaan ulama sesungguhnya telah mencerminkan keterbengkalaiannya semangat kritisisme. Walaupun demikian, kritisisme menumbuhkan suasana kultural yang memberi peluang kritik internal pemeranan kembali gerakan Islam dalam peradaban yang membutuhkan prasyarat budaya lain yang disadari sepenuhnya oleh para aktifis. Sejauh teori kritisisme dapat dikembangkan maka sejauh itu pula pandangan hidup gerakan Islam terus akan dapat menggerakkan kembali seluruh sumber kekuatan gerakan Islam.¹⁶

¹⁶ Abdul Munir Mulkan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 35-39.

Apabila hal ini bisa tercapai, maka tidak mustahil Islam sebagai agama dan tata nilai mempunyai peran yang strategis dan sentral dalam proses pembangunan masyarakat yang beradab dengan gerakan-gerakan dakwah dalam transformasi budaya manusia. Karena ia bergerak dalam ranah spiritual, moral dan etik dalam proses pembangunan dan transformasi budaya itu.¹⁷

G. KESIMPULAN

Teologi sebagaimana diketahui, membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Setiap orang ingin menyelami seluk beluk agamanya secara mendalam. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan yang kuat, yang tidak mudah terombang-ambing oleh peredaran zaman.

1. Yang dimaksud dengan kebudayaan bukan hanya tata nilai atau sesuatu suprastruktur yang merupakan cerminan dari infrastruktur. Kebudayaan merupakan totalitas dari obyek (kebudayaan intelektual) yang didukung oleh subyek (individu, kelompok, kelas, sektor-sektor masyarakat).
2. Secara konvensional, perkataan madinah memang diartikan sebagai kota. Tetapi secara ilmu kebahasaan, perkataan itu mengandung makna peradaban. Dalam bahasa Arab, peradaban memang dinyatakan dalam kata-kata *madaniyah* atau *tamaddun*, selain dalam kata-kata *hadharah*.

¹⁷ Faisal Isma'il, *Islam, Pembangunan dan Modernisasi; Tinjauan dari Sudut Transformasi Budaya*, dalam *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik*, Editor: M. Masyhur Amin, dkk, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hal. 40.

3. Secara umum ada dua nilai dasar yang tertuang dalam Piagam Madinah sebagai fundamental dalam mendirikan negara Madinah. *Pertama, al-Musawah Wal 'Adalah*, prinsip kesederajatan dan keadilan. *Kedua*, inklusivisme (keterbukaan).
4. Dalam konteks ke-Indonesia-an, tampaknya dua *non government organization* terbesar yaitu NU dan Muhammadiyah adalah contoh bagaimana upaya mengembangkan *civil society* dalam ranah nilai dasar perjuangannya, sekalipun tidak secara tegas tertuang dalam AD/ART masing-masing. []

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ali, Mukti. 1988. *Agama Kebudayaan Dan Pembangunan*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Haekal, Muhammad Husain. 2009. *Sejarah hidup Muhammad*. Terj. Ali Audah. Jakarta: Litera AntarNusa, Cet. 38.
- Hikam, Muhammad A.S. 2000. *Islam, Demokratisasi dan Pemberdayaan Civil Society*. Jakarta: Erlangga.
- Isma'il, Faisal. 1993. *Islam, Pembangunan dan Modernisasi; Tinjauan dari Sudut Transformasi Budaya*. dalam *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik*. Editor: M. Masyhur Amin, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuntowijoyo. 1998. *Paradigma Islam: Intepretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, Cet. 8.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, Cet. 4.
- _____. 1999. *Mencari Akar-Akar Islam Bagi Pluralisme Modern: Pengalaman Indonesia*, dalam *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, Editor: Mark R. Woodward. Bandung: Mizan, Cet. 2.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1995. *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya. Jilid I*. Jakarta: UI-Press, Cet. 5.
- _____. 1986. *Teologi Islam*. Jakarta: UI Press.
- Rachman, Budhy Munawar. 2001. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.

Akses Internet:

[Http://www.fortunecity.com/millennium/oldemill/498/civils/NMadjid.html](http://www.fortunecity.com/millennium/oldemill/498/civils/NMadjid.html)

[Http://members.tripod.com/abu_fatih/PMadanihatta.html](http://members.tripod.com/abu_fatih/PMadanihatta.html)

[Http://greenfield.fortunecity.com/healing/451/madani.htm](http://greenfield.fortunecity.com/healing/451/madani.htm)